

**BELAJAR KOOPERATIF MODEL PENYELIDIKAN KELOMPOK  
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA  
SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR**

Baihaqi

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilakukan untuk mencari bentuk belajar kooperatif model penyelidikan kelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa pada tahap pra baca, saat baca, dan pasca baca. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu kelas, yakni siswa kelas V SDN Karang Besuki 1 Malang. Subjek penelitian di fokuskan pada satu kelompok 4 siswa yang heterogen dari segi kemampuan, jenis kelamin, dan status sosial. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar kooperatif model penyelidikan kelompok dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Model penyelidikan kelompok yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa terbagi dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pelaksanaan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra baca, saat baca dan pasca baca.*

**Kata Kunci:** *Belajar Kooperatif, Penyelidikan Kelompok*

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan keterampilan berbahasa siswa di sekolah dasar selama ini dirasa kurang memuaskan karena pembelajaran di sekolah dasar kebanyakan masih berpusat pada guru. Biasanya guru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara, sebaliknya kurang memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan pendapatnya. Dalam belajar klasikal ataupun kelompok, gurulah yang menjadi pusat atau mendominasi proses belajar (Rofi'uddin dan Zuhdi, 2001:4).

Pada umumnya pembelajaran di sekolah dasar, termasuk pembelajaran membaca pemahaman, berlangsung dengan cara guru menyajikan bahan bacaan. Seorang siswa disuruh membaca nyaring bacaan tersebut. Kemudian guru menerangkan isi dan makna yang terkandung di dalam bacaan. Siswa sekadar menerima dan mencatat keterangan guru. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan atau tes terhadap bacaan yang diberikan. Siswa berusaha menjawab pertanyaan guru secara individual dan kompetitif.

Menurut Eanes (1997:136) pembelajaran secara individual dan kompetitif mempunyai beberapa ciri yaitu (1) pengetahuan sekadar di

transfer dari guru ke siswa, (2) pada umumnya siswa bersifat pasif, (3) guru adalah sumber pengetahuan yang utama, (4) proses dan hasil belajar ditekankan pada kemajuan individu dan bersifat kompetitif, (5) di dalam kelas guru adalah satu-satunya orang yang mengajar, (6) suasana kelas cenderung sepi dan terisolasi, (7) guru adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Menurut Slavin (1995:3) kelemahan belajar kompetitif dan individualistik, yaitu (a) kompetisi siswa kadang-kadang tidak sehat. Sebagai contoh jika seorang siswa menjawab pertanyaan guru, siswa yang lain berharap agar jawaban yang diberikan salah, (b) siswa berkemampuan rendah akan kurang termotivasi, (c) siswa berkemampuan rendah akan sulit untuk sukses dan semakin tertinggal, dan (d) dapat membuat frustrasi siswa lainnya.

Jalan keluar untuk menghindari kelemahan pembelajaran individual dan kompetitif dapat dilakukan guru dengan cara belajar kooperatif. Menurut Eanes (1997:136) belajar secara kooperatif memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) ilmu diperoleh secara bersama-sama dalam kelompok, (2) setiap anggota kelompok belajar secara aktif, (3) guru bersifat aktif dengan peran sebagai model, sumber, konsultan dan fasilitator, (4)

proses dan hasil pembelajaran ditekankan pada kerja sama dan kebersamaan, (5) setiap siswa berperan sebagai pengajar, (6) situasi pembelajaran menyenangkan, (7) setiap siswa memegang tanggung jawab terhadap kemajuan belajarnya sendiri dan kemajuan belajar kelompoknya.

Belajar kooperatif mempunyai beberapa sifat yang sangat berbeda dengan belajar kelompok biasa. Belajar kooperatif mempunyai karakteristik, yaitu (1) siswa memiliki tanggung jawab secara individual terhadap kemajuan belajarnya dan kemajuan kelompok, (2) anggota kelompok bersifat heterogen yang terdiri dari berbagai ras, etnis, agama, kemampuan dan jenis kelamin, (3) ketua kelompok dapat berganti sesuai kesepakatan kelompok, (4) anggota kelompok saling memberi tanggapan, (5) orientasi pembelajarannya adalah proses, (6) guru mengarahkan siswa untuk belajar keterampilan, (7) guru berperan aktif untuk menciptakan kelancaran proses belajar, (8) antara siswa dengan siswa terjadi proses dalam kelompok, (9) siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Eanes, 1997:133).

Belajar kooperatif memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan belajar secara individual dan kompetitif. Kelebihan belajar

kooperatif menurut Eanes (1997:135) antara lain adalah (1) dapat meningkatkan kemajuan belajar siswa dan hasil belajar yang dicapai lebih tinggi dibandingkan dengan belajar individual dan kompetitif, (2) meningkatkan daya pikir, memperoleh kedalaman tingkat pengetahuan, dan menciptakan kemampuan berpikir kritis, (3) mengembangkan sikap positif terhadap pelajaran, sekolah dan pembelajaran secara umum, (4) lebih mementingkan tugas dan dapat menghilangkan sikap suka mengganggu teman, (5) meningkatkan motivasi belajar siswa, (6) mendorong siswa untuk memperhatikan pendapat orang lain, (7) meningkatkan kemampuan bekerja dan menyelesaikan masalah secara bersama, (8) mengembangkan rasa sosial siswa, (9) menumbuhkan rasa penghargaan terhadap gaya belajar teman, (10) menumbuhkan rasa percaya diri dan rendah hati, (11) memberikan kesehatan jiwa, penyesuaian diri dan ketenteraman belajar, (12) meningkatkan keterampilan sosial dan hubungan antar pribadi.

Kelebihan lain di dalam belajar kooperatif, siswa tidak hanya dituntut secara individual berupaya untuk mencapai sukses atau berusaha mengalahkan rekan mereka, melainkan dituntut dapat bekerja sama untuk mencapai hasil bersama, aspek sosial

sangat menonjol dan siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diharapkan siswa dapat berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan lingkungannya, tetapi juga keterampilan sosial dan keterampilan bekerja sama untuk hidup dalam masyarakat. Keterampilan untuk hidup di masyarakat antara lain rasa percaya diri yang tinggi, sikap saling menghargai dan memiliki, keterampilan sosial yang tinggi, sikap kepemimpinan, dan keterampilan menyelesaikan masalah secara bersama. Keterampilan semacam ini dapat dikembangkan dengan belajar kooperatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan strategi belajar kooperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca pemahaman.

Penelitian strategi belajar secara kooperatif pernah dilakukan oleh Utomo (1998) yang meneliti tentang strategi belajar secara kooperatif dalam pembelajaran membaca pemahaman bacaan ilmu pengetahuan di kelas V sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan Utomo memfokuskan pada belajar kooperatif secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada belajar kooperatif model penyelidikan kelompok. Penelitian

tentang belajar kooperatif (*cooperative learning*) juga pernah dilakukan oleh Ridhani (2000) yang meneliti pengefektifan pembelajaran membaca interpretatif melalui implementasi pendekatan *cooperative learning* di kelas V Sekolah Dasar Negeri Lowokwaru VI Malang. Penelitian yang dilakukan Ridhani memfokuskan pada belajar kooperatif secara umum yang menekankan pada pengefektifan pembelajaran membaca interpretatif, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran kooperatif model penyelidikan kelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan belajar kooperatif model penyelidikan kelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman. Penelitian yang dimaksud adalah untuk mencari bentuk belajar kooperatif model penyelidikan kelompok yang yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penelitian ini difokuskan pada masalah “Bagaimana belajar kooperatif model penyelidikan kelompok yang yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas V sekolah dasar?”.

Secara terperinci rumusan masalah ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan

- penerapan belajar kooperatif model penyelidikan kelompok?
- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan belajar kooperatif model penyelidikan kelompok?
- c. Bagaimana evaluasi penerapan belajar kooperatif model penyelidikan kelompok?

## **KERANGKA TEORITIS**

### **A. Belajar Kooperatif**

Belajar kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru (Slavin, 1995:4 dan Eggen & Kauchak, 1996:279). Kelompok belajar kooperatif adalah kelompok yang dibentuk dengan tujuan untuk memaksimalkan belajar antara siswa (Johnson & Johnson, 1994:78). Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab terhadap (a) kontribusi mereka dalam usaha mencapai tujuan dan (b) bantuan untuk anggota yang membutuhkan (Johnson & Johnson, 1994:89).

Belajar kooperatif mempunyai ide bahwa siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif

menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mempelajari tujuan (penguasaan materi) yang akan dicapai (Slavin, 1995:5).

Ditinjau dari sudut pandang perkembangan kognitif, belajar kooperatif berdasar pada pendapat Piaget dan Vygotsky (Johnson & Johnson, 1994:39-40). Menurut Piaget, ketika siswa bekerja sama dalam suatu lingkungan, konflik sosiokognitif akan terjadi dan membentuk ketidakseimbangan kognitif (disequilibrium). Lebih lanjut, Piaget berpendapat bahwa selama usaha kooperatif, partisipan akan meningkatkan diskusi, sehingga konflik kognitif terjadi dan akan dipecahkan, serta penalaran yang salah akan nampak dan akan segera dimodifikasi. Menurut Vygotsky, pengetahuan adalah bersifat sosial dan belajar terjadi dalam interaksi sosial (Ibrahim dan Nur, 2000:19). Hal ini sesuai dengan pendapat Bruner (Ibrahim dan Nur, 2000:22) bahwa interaksi sosial merupakan hal yang penting dalam belajar karena dapat berpengaruh pada perilaku pemecahan masalah oleh siswa.

Menurut Johnson & Johnson (1994:22-23), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif yang

dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Saling Ketergantungan yang Bersifat Positif antara Siswa**

Dalam belajar kooperatif, siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

### **2. Interaksi antara Siswa yang Semakin Meningkat**

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

### **3. Tanggung Jawab Individual**

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa

tanggung jawab siswa dalam hal (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (b) bahwa siswa tidak dapat hanya sekadar “membonceng” pada hasil kerja teman sekelompoknya.

### **4. Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil**

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

### **5. Proses Belajar dalam Kelompok**

Belajar secara kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses belajar kelompok. Proses belajar kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Ibrahim dkk (2000:16-17) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif daripada dari guru. Ratumanan (2002:42) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif

dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Menurut Kardi & Nur (2000:15) belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antar suku dan etnis dalam kelas multibudaya dan memperbaiki hubungan antara siswa normal dan siswa penyandang cacat.

Johnson & Johnson (1994:44) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat digunakan dalam setiap jenjang pendidikan, mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dalam semua bidang materi dan dalam sembarang tugas. Selain itu, Slavin (1995:4) menyatakan bahwa belajar kooperatif telah digunakan secara intensif dalam setiap subjek pendidikan, dalam semua jenjang pendidikan dan dalam semua jenis persekolahan di berbagai belahan dunia.

Uraian di atas mendorong perlunya pelaksanaan belajar kooperatif dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca pemahaman. Pelaksanaan belajar kooperatif sangat diperlukan karena dengan belajar kooperatif dapat memberikan nilai-nilai positif bagi siswa. Nilai-nilai itu dapat dikemukakan berikut ini: (1) siswa dapat belajar lebih banyak, (2) siswa lebih menyukai lingkungan persekolahan, (3) siswa lebih menyukai satu sama lain, (4) siswa mempunyai

penghargaan yang lebih besar terhadap diri sendiri, dan (5) siswa belajar keterampilan sosial secara lebih efektif (Johnson & Johnson, 1994:30).

Belajar kooperatif dapat berbeda dalam banyak cara, tetapi dapat dikategorikan sesuai dengan sifat berikut (1) tujuan kelompok, (2) tanggung jawab individual, (3) kesempatan yang sama untuk sukses, (4) kompetisi kelompok, (5) spesialisasi tugas, dan (6) adaptasi untuk kebutuhan individu (Slavin, 1995:12-13) Terdapat berbagai model belajar kooperatif di antaranya adalah STAD, jigsaw, dan penyelidikan kelompok (Eggen dan Kauchak, 1996:277).

#### **B. Model Penyelidikan Kelompok (*Group Investigation*)**

Penyelidikan kelompok dikembangkan oleh Shlomo dan Yael Sharon di Universitas Tel Aviv (Slavin, 1995:11). Penyelidikan kelompok adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Seperti pada strategi belajar kooperatif lainnya, penyelidikan kelompok menggunakan atau memanfaatkan bantuan dan kerja sama siswa sebagai alat dasar belajar. Satu hal yang berbeda dengan model lainnya adalah bahwa penyelidikan kelompok mempunyai fokus utama untuk

melakukan investigasi terhadap suatu objek atau topik khusus (Eggen & Kauchak, 1996:304).

Sharon & Sharon (Eggen & Kauchak, 1996:304) telah menggunakan penyelidikan kelompok untuk meningkatkan kohesi sosial antar kelompok yang berbeda. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa penyelidikan kelompok dapat menjadi efektif dalam membantu siswa yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda untuk belajar bekerjasama. Penyelidikan kelompok menyediakan konteks sehingga siswa dapat belajar mengenai dirinya sendiri dan satu-sama lain.

Guru yang menggunakan penyelidikan kelompok, paling sedikit mempunyai tiga tujuan yang saling berkaitan. Pertama, penyelidikan kelompok membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitis. Hal ini berakibat pada pengembangan keterampilan penemuan dan membantu untuk mencapai tujuan. Kedua, yaitu pemahaman yang mendalam terhadap topik yang diberikan. Ketiga, dalam penyelidikan kelompok siswa belajar bagaimana bekerja secara kooperatif dalam memecahkan masalah. Belajar untuk bekerjasama merupakan keterampilan (*life skill*) yang berharga dalam hidup bermasyarakat. Jadi dalam

penyelidikan kelompok, guru dapat mencapai tiga hal yaitu penemuan, belajar isi, dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

### **C. Perencanaan Model Penyelidikan Kelompok**

Perencanaan untuk melakukan model penyelidikan kelompok sama seperti pada model belajar kooperatif yang lain. Perencanaan penyelidikan kelompok melibatkan lima tahap, yaitu (1) menentukan tujuan, (2) merencanakan pengumpulan informasi, (3) membentuk kelompok, (4) mendesain aktivitas kelompok, dan (5) merencanakan aktivitas kelompok secara keseluruhan. Tahap-tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Menentukan Tujuan Khusus**

Seperti yang telah dijelaskan sebelum, aktivitas dalam penyelidikan kelompok didesain untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu (a) mengembangkan keterampilan penemuan (inkuiri), (b) memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi, dan (c) mengembangkan keterampilan bekerja sama. Masing-masing tujuan ini mendapat penekanan yang sama.

#### **2. Pengumpulan Informasi**

Pengumpulan informasi dapat berupa mengoleksi buku-buku teks atau bekerjasama dengan pihak



perpustakaan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang dibutuhkan tersedia. Sumber informasi yang lain meliputi buku teks dari kelas atau tingkat lain, buku-buku dari perpustakaan umum, ensiklopedia atau referensi yang lain, kaset atau rekaman video, dan sumber-sumber berupa manusia, misalnya ahli dan ilmuwan. Untuk mengembangkan keterampilan meneliti, guru dapat memandang pencarian informasi sebagai bagian dari investigasi. Intinya adalah bagaimana siswa mengakses informasi yang mereka miliki sendiri.

### 3. Membentuk Kelompok

Semua model belajar kooperatif mempunyai kelebihan yaitu membantu siswa dengan berbagai latar belakang berbeda untuk bekerjasama. Model penyelidikan kelompok menawarkan kesempatan yang unik untuk meningkatkan kerjasama dan kerja kelompok karena penyelidikan kelompok tidak terlalu terstruktur seperti pada model yang lain. Langkah pertama untuk mencapai tujuan tersebut adalah membentuk kelompok dengan anggota yang beragam. Anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan akademis, status sosial, jenis kelamin, maupun etnis.

### 4. Mendesain Aktivitas Kelompok

Penyelidikan kelompok

membutuhkan tingkat kerja sama yang lebih besar daripada dalam STAD dan Jigsaw. Dalam STAD dan Jigsaw peran siswa sudah ditetapkan dengan baik. Dalam penyelidikan kelompok, siswa harus bekerjasama dalam membuat keputusan mengenai peran mereka.

### 5. Mendesain Aktivitas Kelompok Secara Keseluruhan

Perencanaan terakhir adalah mendesain aktivitas untuk memperkenalkan tujuan penyelidikan kelompok. Aktivitas ini didesain agar siswa mengerti tujuan aktivitas dan bentuk hasil yang diharapkan. Perkenalan juga diperlukan untuk membantu siswa memahami prosedur yang harus diikuti untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Perkenalan dapat berupa menampilkan langkah-langkah penting melalui OHP, diagram, atau papan tulis.

Sebagai suatu model belajar kooperatif, penyelidikan kelompok mempunyai kelemahan yang disebut dengan efek "free rider" (Slavin, 1995:19). Efek *free rider* dapat terjadi dalam belajar kooperatif dimana seorang siswa bekerja keras untuk menyelesaikan tugas kelompok sedangkan siswa yang lain sedang asyik melakukan aktivitas lain yang tidak ditugaskan. Efek *free rider* dapat diartikan sebagai tindakan

membonceng oleh siswa terhadap kerja teman sekelompoknya. Untuk menghindari efek ini, dianjurkan dalam satu kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapat tugas yang berbeda. Selain itu, pengawasan guru sangat diperlukan.

#### **D. Membaca Pemahaman**

Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Menurut Spodek dan Saracho (dalam Rofi'udin dan Zuhdi, 2001:31) membaca adalah proses yang dilakukan untuk mendapatkan makna dari barang cetak/teks. Dalam kegiatan membaca, pembaca memroses informasi dari teks yang dibaca untuk mendapatkan makna (Vacca, 1991:172). Cara yang ditempuh untuk mendapatkan makna dari bacaan adalah (1) langsung, yaitu menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan maknanya, dan (2) tidak langsung, yaitu mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkannya dengan makna (Rofi'uddin dan Zuhdi, 2001:31).

Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena membaca tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi dan kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa

seseorang (Rivers, 1981). Dengan demikian, latihan membaca perlu dilakukan dengan baik, khususnya membaca pemahaman mulai awal di sekolah dasar.

Membaca pemahaman adalah suatu bagian dari jenis-jenis membaca yaitu membaca keras, membaca dalam hati, membaca teknis, membaca nyaring dan membaca indah. Pengertian membaca pemahaman bertujuan untuk memahami isi bacaan. Pemahaman dalam membaca meliputi beberapa tingkat, yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif (Syafi'ie, 1993:48).

Dalam penelitian tindakan ini, membaca pemahaman diartikan sebagai satu jenis membaca yang tujuannya agar pembaca dapat memahami isi bacaan dan memberikan simpulan terhadap isi bacaan tersebut. Di dalam memahami isi bacaan tersebut, suara dan ucapan bacaan yang dibaca tidak diperlukan. Dengan demikian, inti kegiatannya adalah usaha untuk memahami isi bacaan. Pemahaman isi bacaan jenis ini sejenis dengan membaca dalam hati, membaca analisis, dan membaca kritis.

#### **E. Implementasi Aktivitas Penyelidikan Kelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Dalam pembelajaran membaca, termasuk pembelajaran membaca pemahaman ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan guru. Ketiga hal pokok yang dimaksud adalah pembelajaran membaca diarahkan pada: (1) pengembangan aspek sosial siswa, yakni kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab; (2) pengembangan fisik, yaitu pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata, serta gerak tangan; dan (3) perkembangan kognitif, yakni membedakan bunyi, huruf, hubungan kata, dan makna (Rofi'uddin dan Zuhdi, 2001:32).

Untuk memacu perkembangan siswa dalam membaca, Clay (dalam Rofi'uddin dan Zuhdi, 2001:32) mengemukakan bahwa perlunya penciptaan kondisi yang kondusif bagi kegiatan membaca. Kondisi yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) kemahiran membaca diperoleh dari interaksi sosial dan tingkah laku emulatif, (2) siswa menguasai kemahiran membaca sebagai hasil dari pengalaman hidupnya, dan (3) kegiatan bermain mempunyai peran penting dalam penguasaan kemahiran.

Uraian di atas secara keseluruhan mengacu pada pentingnya penerapan belajar kooperatif dalam pembelajaran membaca, termasuk

pembelajaran membaca pemahaman. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu implementasi belajar kooperatif dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dalam penelitian ini, model belajar kooperatif yang dipilih adalah model penyelidikan kelompok.

Implementasi aktivitas model penyelidikan kelompok meliputi lima tahap yaitu (1) pengorganisasian kelompok dan pengidentifikasian topik, (2) perencanaan kelompok, (3) pelaksanaan investigasi, (4) penganalisisan hasil serta mempersiapkan laporan, dan (5) penyajian laporan. Kelima tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Membentuk Kelompok dan Menentukan Topik**

Langkah pertama adalah mengatur siswa ke dalam kelompok-kelompok dan membiarkan mereka untuk menentukan topik yang akan mereka pelajari. Pelaksanaan langkah ini dapat berbeda. Dalam suatu kasus guru dapat memilih satu topik dan kemudian baru membentuk kelompok. Dalam kasus lain, siswa dibentuk ke dalam kelompok-kelompok dan kemudian masing-masing kelompok menentukan topik yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan topik bacaan yang harus dipelajari oleh siswa sesudah siswa diatur dalam kelompok yang terdiri dari

4 siswa berkelompok. Penentuan 4 orang berkelompok didasarkan pada pendapat Slavin (1995:4) dan Eggen & Kauchak (1996:279).

Proses pembentukan kelompok dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut. Sesuai skor tes semester genap pada waktu kelas IV, siswa diurutkan sesuai skor, mulai skor tertinggi, sampai terendah. Kemudian siswa dibagi ke dalam tiga peringkat kemampuan akademik, yaitu tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Setiap kelompok yang terbentuk terdiri atas satu siswa tingkat kemampuan tinggi, dua siswa tingkat sedang, dan satu siswa tingkat rendah. Dalam pemilihan anggota kelompok juga perlu diperhatikan status sosial siswa. Artinya, anggota kelompok terdiri atas siswa yang mempunyai status sosial berbeda. Selain itu, dalam setiap kelompok perlu diatur agar memuat siswa laki-laki dan perempuan.

## **2. Membuat Rencana Kelompok**

Dalam membuat rencana kelompok, siswa menentukan batasan investigasi, akses sumber-sumber, rencana tindakan, dan pemberian tanggung jawab pada masing-masing anggota kelompok. Jika masing-masing anggota kelompok menginvestigasi topik yang sama, tugas pertama yang harus dilakukan adalah saling berbagi pengetahuan awal yang mereka miliki.

Batasan investigasi dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti, yaitu (1) berusaha memahami bacaan dengan menentukan topik dan tema, (2) menentukan kata-kata sulit dan mencari artinya, dan (3) menyimpulkan bacaan. Sumber informasi disediakan oleh peneliti berupa lembar kerja yang memuat bacaan yang harus dipahami dan disimpulkan.

## **3. Pelaksanaan Investigasi**

Setelah kelompok dibentuk, topik investigasi telah ditetapkan, dan kelompok telah merencanakan program kerjanya, maka kelompok telah siap untuk melaksanakan rencana mereka. Tahap ini biasanya merupakan tahap yang paling lama. Siswa membutuhkan waktu untuk mendesain prosedur pengumpulan data, mengumpulkan data, melakukan analisis dan evaluasi data, serta menarik kesimpulan.

## **4. Menganalisis Hasil dan Menyiapkan Laporan**

Setelah siswa memperoleh informasi, mereka perlu untuk menganalisis dan mengevaluasinya. Dalam tahap ini guru dapat memberikan bantuan seperlunya. Bantuan guru dapat berupa (1) memfokuskan perhatian siswa pada pertanyaan atau masalah yang diinvestigasi, (2) mendorong siswa untuk saling berbagi penemuan dengan seluruh anggota kelompok, dan (3)

mendorong siswa untuk melakukan eksperimen dengan cara yang berbeda-beda dalam penyajian data. Selanjutnya siswa mempersiapkan laporan mengenai hasil investigasi mereka. Laporan dapat dilakukan secara lisan atau tulisan. Dalam penelitian ini, laporan berbentuk tulisan (LKS) yang disajikan secara lisan di depan kelas.

### 5. Menyajikan Laporan

Menyajikan laporan hasil investigasi mempunyai dua tujuan, yaitu (1) menyebarkan informasi, dan (2) membantu siswa belajar menyajikan informasi secara jelas dan menarik. Format penyajian laporan dapat bermacam-macam, misalnya presentasi untuk seluruh kelas, presentasi untuk sebagian kelas, presentasi dalam bentuk poster, demonstrasi, presentasi hasil rekaman video, dan pusat belajar.

Pembelajaran membaca berada dalam lingkup pembelajaran bahasa. Berdasarkan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan integratif. Syafi'ie (1996:16) berpendapat bahwa dalam pengertian yang luas, integratif dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam satu keutuhan yang padu. Pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia berdasarkan konsep integratif mengacu pada pengembangan dan penyajian materi pelajaran bahasa secara terpadu.

Lingkungan proses belajar mengajar bahasa yang dilandasi keterpaduan mengacu pada pandangan tentang hakikat bahasa *Whole Language*.

Empat aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis perlu diterapkan dalam waktu bersamaan pada siswa di kelas. Aspek keterampilan berbahasa yang dikembangkan dalam model penyelidikan kelompok untuk pembelajaran membaca pemahaman terutama dalam aspek keterampilan membaca. Dalam hal ini siswa diberi bacaan dan ditugaskan secara kelompok untuk (1) memahami bacaan, (2) menentukan kata-kata sulit, dan (3) menyimpulkan bacaan. Selain itu, aspek keterampilan berbahasa yang dikembangkan adalah (1) keterampilan menulis, yakni dengan membuat laporan hasil penyelidikan terhadap bacaan yang telah diberikan berupa laporan kelompok, (2) keterampilan menyimak, yaitu dengan kegiatan menyimak pembicaraan teman dalam kelompok dan mendengarkan penjelasan guru serta penjelasan laporan tiap kelompok, (3) keterampilan berbicara, yaitu dengan mengajukan pendapat dalam kelompok dan mengajukan pendapat dalam diskusi laporan kelompok.

**PAPARAN DATA**

perempuan. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Kelas	Siswa	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan	
I	23	24	47
II	24	14	38
III	13	19	32
IV	22	22	44
V	18	18	36
VI	15	17	32
Jumlah	115	114	229

**A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karang Besuki I No. 186. SD ini terletak di Jln. Raya Candi III Nomor 1, Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun, kota Malang. SD ini terdiri atas 6 kelas, kelas 1-6 masing-masing sebanyak satu kelas. SD ini juga memiliki koperasi sekolah, perpustakaan, dan musholla yang menyatu dengan gedung sekolah. Sedangkan kantor, ruang kepala sekolah, WC guru, dan WC siswa terpisah dari gedung sekolah. Denahnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

**Gambar 1 Denah SDN Karang Besuki I Kota Malang pada Tahun 2004**

SDN Karang Besuki I memiliki 229 siswa yang berasal dari latar belakang berbeda, baik dari segi jenis kelamin, etnis, dan pekerjaan orang tua. Jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan relatif sama, yaitu 115 siswa laki-laki dan 114 siswa

**Tabel 1 Jumlah Siswa Laki-laki dan Perempuan Masing-masing Kelas**

Siswa-siswa SDN Karang Besuki I berasal dari berbagai etnis, yaitu: etnis Jawa, Madura, Makassar, Bugis, Kalimantan, Sunda, Aceh, dan lainnya. Hal ini terjadi karena di Kelurahan Karang Besuki bermukim juga mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang membawa serta seluruh keluarganya ke Malang. Anak-anak mereka disekolahkan di SD ini. Etnis Jawa dan Madura merupakan etnis asli penduduk Karang Besuki. Pekerjaan orang tua siswa juga beragam. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, buruh, pedagang, tukang, dan pasukan kuning.

**B. Paparan Data Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan,

observasi, dan refleksi. Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Agustus 2003 dan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 september 2003. Secara lebih rinci, masing-masing siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Paparan Data Siklus I**

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Agustus 2003 di ruang kelas 5 SDN Karang Besuki I Malang. Siklus I dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran bahasa Indonesia pada jam pelajaran 6-7 atau mulai pukul 11:00 WIB. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bertindak sebagai pemberi tindakan. Peneliti dan teman sejawat bertindak sebagai pengamat untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

#### **a. Tahap Pra Baca**

Pada awal pembelajaran siswa diminta untuk mengatur posisi bangku sesuai jumlah kelompok seperti pada saat kegiatan simulasi. Setelah pengaturan posisi bangku selesai dan siswa sudah menempati posisi sesuai kelompoknya, guru kemudian menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru menjelaskan bahwa masing-masing siswa akan diberi bacaan yang telah dipilih oleh guru. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran.

Tujuan umum pembelajaran adalah siswa dapat memahami bacaan berjudul “Menonton Pameran Pembangunan di Monas” yang diberikan guru. Sedangkan tujuan khusus pembelajaran yaitu siswa dapat menentukan topik, tema, tokoh dan karakter/kedudukannya, kata-kata sulit, dan kemudian menuliskan artinya, serta dapat membuat kesimpulan dari bacaan yang diberikan. Guru kemudian menjelaskan tugas siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Tahap prabaca diakhiri dengan pembagian LKS kepada masing-masing siswa dalam kelompok.

#### **b. Tahap Saat Baca**

Selanjutnya guru meminta siswa untuk memahami terlebih dahulu bacaan dan tugas dalam LKS. Suasana menjadi tenang karena siswa sedang melakukan kegiatan membaca dalam hati. Setelah sekitar 5 menit berlangsung, guru kemudian menugasi siswa untuk mengadakan diskusi dalam kelompok. Guru kembali menekankan bahwa siswa perlu aktif bekerja sama dalam kelompok.

Setelah diskusi kelompok berlangsung selama kurang lebih 30 menit, guru meminta siswa untuk menghentikan diskusi. Guru kemudian menugasi semua kelompok untuk mempersiapkan laporan dan mempersiapkan wakil yang akan

membacakan laporan. Guru kembali menjelaskan bahwa pelapor pertama adalah dari kelompok I, sedangkan penanggung dimulai dari kelompok II.

### c. Tahap Pasca Baca

Pada tahap ini, wakil masing-masing kelompok menyajikan laporan hasil diskusinya. Dalam kegiatan ini, wakil setiap kelompok hanya membacakan laporan dan tidak menghadapi pertanyaan atau tanggapan dari kelompok lain. Penyajian laporan berjalan singkat. Masing-masing kelompok membutuhkan waktu sekitar 2 menit. Hal yang menarik pada kegiatan ini adalah siswa memberikan tepuk tangan ketika wakil kelompok selesai menyajikan laporannya.

Setelah penyajian laporan masing-masing kelompok selesai, guru memberikan pujian kepada masing-masing kelompok yang telah bekerja dengan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru juga mengatakan bahwa penyajian laporan sudah berjalan dengan baik, meskipun tidak ada kelompok lain yang bertanya atau mengajukan pendapat. Sebagai akhir kegiatan, guru kembali menanyakan tema dan topik bacaan kepada siswa. Guru memberikan beberapa kata sulit yang ada dalam bacaan dan menanyakan maknanya kepada kelompok. Guru juga menanyakan tokoh yang terlibat dalam bacaan dan

meminta wakil suatu kelompok untuk membacakan kembali ringkasan bacaan. Akhirnya guru menutup pembelajaran dengan ucapan salam yang menandakan bahwa siklus I telah selesai.

## C. Evaluasi

### 1. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan dengan penskoran terhadap LKS dan tes serta dengan wawancara mengenai pemahaman siswa. Skor LKS untuk masing-masing kelompok pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Skor LKS Masing-masing Kelompok pada Siklus I dan Siklus II**

Kelompok	Skor LKS Siklus I	Skor LKS Siklus II
I	95	98
II	93	95
III	90	90
IV	88	92
V	82	85
VI	83	85
VII	81	90
VIII	83	92
IX	83	88

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka diperoleh skor rata-rata mengalami peningkatan dari 86,4 (pada siklus I) menjadi 90,05 (pada siklus II).

Tes dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 September 2003 di ruang kelas V. Tes diikuti oleh semua



siswa kelas V yang berjumlah 36 orang. Berdasarkan analisis hasil tes dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan siswa dalam memahami bacaan, khususnya dalam menentukan topik dan tema, menentukan kata sulit dan artinya, menentukan tokoh dan karakternya, serta menyimpulkan bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, semua subyek mengakui adanya peningkatan keterampilan membaca. Subyek mengaku senang belajar secara kooperatif karena dapat bekerja sama, saling membantu, dan saling bertukar pikiran.

## 2. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan dengan pengamatan. Hasil pengamatan dianalisis menggunakan analisis prosentase. Adapun tarah keberhasilan aktivitas guru dan siswa ditetapkan sesuai kriteria berikut:

$90\% \leq Pn \leq 100\%$  : Sangat Baik

$80\% \leq Pn < 90\%$  : Baik

$70\% \leq Pn < 80\%$  : Cukup

$60\% \leq Pn < 70\%$  : Kurang

$0\% \leq Pn < 60\%$  : Sangat Kurang

Sesuai kriteria keberhasilan, berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru berada pada kriteria sangat baik karena mencapai nilai 100%. Dengan demikian, aktivitas guru sudah sesuai dengan yang telah direncanakan. Aktivitas siswa

mencapai nilai 96%. Sesuai kriteria keberhasilan, berarti aktivitas siswa berada pada kriteria sangat baik.

## KESIMPULAN

1. Kegiatan perencanaan pada penerapan belajar kooperatif model penyelidikan kelompok terdiri dari kegiatan penentuan materi, pembentukan kelompok, dan pelatihan bagi guru. Penentuan materi dan pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti bersama-sama dengan guru. Kelompok yang terbentuk bersifat heterogen baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, dan jenis kelamin. Pelatihan bagi guru sangat diperlukan sehingga guru dapat menerapkan model penyelidikan kelompok dengan baik saat penelitian dan pada saat yang akan datang setelah penelitian ini selesai.
2. Kegiatan pelaksanaan pada penerapan belajar kooperatif model penyelidikan kelompok terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Pada tahap prabaca dilakukan penyampaian tujuan, pemberian motivasi, mengingat materi prasyarat, penyampaian tanggung jawab siswa dan tanggung jawab kelompok. Kegiatan pada tahap

prabaca sangat berpengaruh pada kelancaran tahap berikutnya. Pada tahap saat baca dilakukan kegiatan membaca dalam hati secara individual, diskusi kelompok, dan pemberian motivasi untuk bekerja sama. Kegiatan membaca individual diperlukan agar saat berdiskusi dalam kelompok, siswa sudah mempunyai gagasan sendiri. Pada tahap pascabaca dilakukan kegiatan *sharing* antar kelompok dan pemberian umpan balik oleh guru. *Sharing* antar kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertanya jawab mengenai hasil pekerjaan kelompoknya masing-masing.

3. Kegiatan evaluasi pada penerapan belajar kooperatif model penyelidikan kelompok terbagi ke dalam kegiatan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa. Evaluasi hasil dilakukan dengan cara memberikan skor pada LKS masing-masing kelompok dan mengadakan tes individual.
4. Belajar kooperatif model penyelidikan kelompok yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa pada pembelajaran membaca

pemahaman. Penerapan model penyelidikan kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan, khususnya dalam menentukan: topik dan tema, kata sulit dan artinya, tokoh dan karakternya, serta menarik kesimpulan bacaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eanes, R.. 1997. *Content Area Literacy for Today and Tomorrow*. Albany: Delmar Publisher.
- Eggen, P.D & Kauchak, P.P.. 1996. *Strategies for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., dan Ismono.. 2000 *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ibrahim, M & Nur, M.. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Pemecahan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T.. 1994. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning, fourth edition*.

- Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kardi, S dan Nur, M.. 2000. *Pengantar pada Pengajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Unesa University Press.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M.. 1992. *Analisis Data Kualititaif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohend Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Ratumanan, T.G.. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ridhani, A. 2000. *Pengefektifan Pembelajaran Membaca Interpretatif Melalui Implementasi Pendekatan Cooperative Learning Di Kelas V SDN Lowokwaru VI Malang*. Malang: IKIP Malang
- Rivers, M.W..(Ed). 1987. *Interactive Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rofi'uddin, A. dan Zuhdi, D.. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: UM Press.
- Slavin, R.E.. 1995. *Cooperative Learning, second edition*. Massachusetts, Boston: Allyn & Bacon.
- Syafi'ie, I.1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*, Jakarta: Depdiknas
- Syafi'ie, I.1996a. *Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Whole Language*. Malang: IKIP Malang.
- Utomo, P. 1998. *Strategi Belajar Secara Kooperatif dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Bacaan Ilmu Pengetahuan di Kelas VI Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.